

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK SELAYANG PANDANG LUKMAN AL-HAKIM

Puji Asmaul Chusna

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Muslihuun Tlogo Blitar

Email: hasmaul79@gmail.com

Abstrak: Lukman Al-Hakim adalah seorang yang penuh dikaruniai oleh mutiara hikmah, salah satunya adalah konsep dasar pendidikan. Anak-anak adalah anugerah besar yang diberikan Allah yang ada di pundak orang tua. Oleh karenanya orang tua harus menjaga amanah dengan baik dan tidak menyia-nyiakannya. Mereka harus mendidik anak-anak tentang prinsip-prinsip keimanan yang mulia agar mereka menjadi alat pembangunan bagi diri sendiri maupun orang lain. Bukan penghancur dan kerusakan, serta agar anak-anak berbakti kepada orang tuanya.

Kata Kunci : Lukman, konsep dasar, Pendidikan anak.

***Abstract:** Lukman Al-Hakim is a man full of pearls of wisdom, one of which is the basic concept of education. Children are a great gift given by God on the shoulders of parents. Therefore parents should keep the trust well and not waste it. They must educate the children about the noble principles of faith in order that they become a means of development for themselves and others. Not destroyers and damages, and for children to serve their parents.*

***Keywords:** Lukman, basic concept, Child education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dengan segala bentuk dan caranya merupakan kebutuhan setiap makhluk bernama manusia. Manusia akan selalu mencari model dan bentuk-bentuk serta sistem pendidikan yang dapat dipersiapkan anak untuk menjemput masa depan. Karena anak akan menggantikan posisi orang dewasa.

Pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai ketauhidan merupakan solusi yang dipercaya mampu membawa solusi terbaik bagi pendidikan anak-anak kita. Pada pendidikan tauhid ini, anak-anak akan memiliki nilai aqidah yang kuat, beribadah dengan baik dan berakhlakul karimah. Ini penting kita rencanakan, karena kondisi dewasa ini kontribusi masyarakat sangat minim, apalagi perkembangan teknologi sangat pesat sehingga akses informasi sangatlah mudah, gaya hidup semakin individualis, hedonis, dan pergaulan remaja tidak bersahabat untuk menumbuhkan nilai-nilai islam dan jauh dari generasi yang diharapkan mampu menjadi pemimpin terutama dirinya sendiri.

Majunya perkembangan teknologi akan membawa kerusakan generasi masa depan jika tidak diimbangi dengan iman dan taqwa. Karena harapan terbesar bangsa ini adalah terletak pada generasi sekarang. Generasi sekarang yang saat ini diasuh dan dibimbing dengan baik oleh orangtuanya. Sehingga sebagai orang tua anak merupakan aset dan investasi yang tak ternilai harganya. Inilah yang harus orang tua persiapkan. Melakukan yang terbaik untuk anaknya. Berhati-hati dalam mendidik, dan bisa menjadi penyejuk hati yang mampu melanjutkan cita-cita.

Menggunakan cara yang lembut dalam segala hal merupakan salah satu metode pendidikan yang terbaik dan berhasil. Allah swt. telah mengingatkan Nabi-Nya tentang keharusan menggunakan metode ini dalam mendidik jiwa kaum muslimin dan memperingatkan beliau agar tidak bersikap kasar.¹

Kehidupan masyarakat muslim saat ini terutama dikalangan remaja, nampaknya sangat memprihatinkan. Ahklak semakin berkurang, pada tahun berikutnya akan terjadi dekandensi akhlak sudah merasuki remaja. Ini dapat terlihat dari pergaulan mereka sehari-hari. Kemrosotan ahklak semakin terlihat dari banyaknya media-media yang menginformasikan berbagai kasus negatif.

Pada umumnya seseorang malu jika mengulangi/melakukan keburukan. Dalam kondisi seperti ini, seharusnya remaja juga malu jika keburukan terkuak di media-media publik. Sehingga timbullah rasa menyesal dan tidak akan mengulanginya lagi.

Tapi faktanya, semakin banyak kasus yang termuat dalam media-media sosial malah semakin banyak remaja melakukan hal-hal yang tidak pantas bahkan bisa dikatakan kejahatan dan kriminal. Inilah yang mengakibatkan para remaja terutama pelajar kehilangan jati dirinya sebagai remaja yang terdidik dan berahklaqul karimah. padahal ahklak yang baik adalah nilai positif dan bisa menjadi kelebihan bagi mereka.

Banyaknya fakta-fakta tentang keburukan yang remaja lakukan dalam media sosial, akan menimbulkan berbagai komentar yang akan mereka dapatakan dari berbagai pihak. Komentar tersebut muncul karena apa yang remaja lakukan bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Diharapkan dengan banyaknya

¹ As'ad Karim Al-Faqi, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Depok: Gema Insani, 2006), hal. 31

kmenar yang muncul akan mampu memberikan arahan serta jadi peringat mereka untuk tidak mengulanginya lagi. Namun sangat mengejutkan, ternyata dikemudian hari ada beberapa dari remaja masih mengulanginya lagi.

Hendaknya sebagai remaja yang berpendidikan tentu dapat membedakan antara yang pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan. Apa akibatnya jika mereka melakukan sesuatu yang tak pantas dilakukan (buruk). Bagaimana keadaan dirinya, keluarganya, bagaiman masa depannya. Seharusnya mereka malu jika hal yang buruk di sorot oleh publik dan media sosail. Tapi, kebanyakan dari mereka belum sadar hal yang demikian. Remaja masih di mementingkan ego yang belum terkontrol dengan baik.

Perbuatan-perbuatan inilah yang menimbulkan berbagai pertanyaan. Remaja ini benar berangkat sekolah atau tidak? Sudah berangkat tapi sampai sekolah atau tidak? Atau hanya sekedar mengisi absen? Atau hanya menunjukkan kepada masyarakat kalau mereka adalah seorang pelajar?

Sebagian orang berpendapat bahwa kelakuan yang tidak baik itu mereka lakukan dari diri mereka sendiri. Padahal jika kita perhatikan dengan seksama akhlak remaja adalah cerminan dari bentuk pendidikan saat mereka anak-anak. Inilah efek jika orang tua lebih memilih pendidikan umum daripada pendidikan agama. Sering kita lihat kebanyakan orang tua zaman sekarang tidak mau repot, tidak mau anak rewel, tidak mau anak kotor, tidak mau rumah bernatakan, tidak mau anak kluyuran, tidak mau aktifitas orang tuanya terganggu. Alhasil mereka memilih jalan pintas untuk mendampingi mengasuh anaknya. Mereka memberikan gadget, HP, main game, Labtop sehingga tak heran lagi anak-anak akan lebih lihai memainkannya alat komunikasi. Saat anak mereka mengalami kesulitan dalam pelajaran umum, mereka membawanya ke privat bahasa inggris, privat matematika, biologi dan lain sebagainya. Saat mereka terlihat perlu *skill* yang harus dikembangkan maka orang tua segera membawa ke privat menari, musik, sepak bola dan lain sebagainya. Apakah ini salah? Apakah ini dilarang? Tentu jawabannya “tidak”.

Sebagai orang tua sekaligus pendidik pertama dalam keluarga, harusnya kita punya pedoman serta landasan yang kuat untuk menciptakan generasi

rabbani. Misalnya kisah Luqman dalam al-Qur'an, begitu indah dan menawan seorang ayah yang mendidik anak-anak dengan mutiara penuh hikmah dan makna.

Jika kita perhatikan dengan seksama, ada yang berbeda cara mendidik orang tua jaman dulu dengan orang tua jaman sekarang. Orang tua jaman dulu ketika anak lahir, jauh sebelumnya sudah dikenalkan dengan hakikat Tuhannya. Mereka mengankannya agama dengan harapan kelak si buah hati tidak salah arah dalam kehidupannya. Namun berbeda dengan orang tua jaman sekarang, mereka mendidik anak meniru cara barat. Jadi tidak heran lagi kalau saat remaja mereka berkelakuan seperti remaja-remaja barat.

Kita adalah ummat muslim. Sebagai ummat muslim pendidikan yang paling dasar yang harus kita kenalkan adalah tentang tauhid ke-Esaan Allah. Mengenalkan anak kepada Tuhannya, yang menciptakan seluruh alam semesta ini. Melalui ilmu fiqh Orang tua yang bijak akan akan membiasakan mereka bagaimana cara beribadah yang benar. Lanjut mengajarkannya cara menjaga ibadah agar tidak sirna.

Jika tiga prinsip ini sudah ada dalam diri mereka, maka saat mereka beranjak dewasa mereka akan menjadi pribadi yang baik. Baik ahklaknya, baik budi pekertinya, baik dalam bertutur sapa. Karena ketiga pendidikan tersebut sudah menjadi dasar untuk bagaimana berinteraksi dengan Allah dan bersosial dengan manusia.

Sekilas Tentang Lukman Al-Hakim

Siapakah Lukman Al-Hakim itu? Apakah beliau seorang nabi? Atau bukan? Para ulama berselisih pendapat mengenai hal ini. Akan tetapi menurut sebagian besar ulama berpendapat Lukman Al-Hakim adalah seorang ahli hikmah karena dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah memberikan Hikmah kepadanya.

Luqman (Luqman al-Hakim, Luqman Ahli Hikmah) adalah orang yang disebut dalam Al-Qur'an dalam surah Luqman: 12-19 yang terkenal karena nasihat-nasihatnya kepada anaknya untuk berbakti kepada Orangtua dan tidak menyekutukan Allah.

Ibnu Ishaq berpendapat bahwa Lukman Al-Hakim itu adalah Lukman bin Nahur Bin Tariha, sedangkan Tariha itu adalah Adzar ayah Ibrahim as.

Sementara itu As-Suhaili berpendapat bahwa Lukman Al-Hakim itu adalah putra Unqa' bin Sarun dari Penduduk Ailah Palestina. Sedangkan menurut Wahab Lukman Al-Hakim itu adalah putra saudara perempuan nabi Ayub. Disebutkan dalam referensi lain bahwa Lukman Al-Hakim hidup selama seribu tahun, beliau hidup pada masa dengan Nabi Daud as. Serta banyak menerima ilmu darinya. Juhur ulama berpendapat bahwa Lukman Al-Hakim adalah hamba sahaya dari negeri Habsyi. Ibnu Abi al-Qasim meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair dengan mengatakan Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah : apa yang engkau ketahui tentang Lukman Al-Hakim? Dia menjawab Lukman Al-Hakim adalah berbadan pendek dan berhidung pesek dari Negro. Abu Almusayab mengatakan bahwa : Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Lukman Al-Hakim, dan Allah tidak menganugerahkan kenabian kepadanya. Menurut riwayat dari Mujahid, Lukman Al-Hakim adalah hamba sahaya yang berkulit hitam, dua bibirnya besar dan dua kakinya bengkak-bengkak lalu dikatakan kepada orang-orang berkulit hitam : janganlah engkau bersedih hati karena engkau berkulit hitam, karena sebaik-baiknya manusia adalah tiga orang dari orang berkulit hitam dari Sudan, yaitu : 1). Bilal- bin Rabbah, 2). Mihja' (hamba sahaya Umar), 3). Lukman Al-Hakim.²

Lukman dikaruniani ilmu dan kemampuan dalam mengamalkannya. Dari sebuah riwayat diceritakan bahwa Jibril as. Menyuruh Lukman Al-Hakim memilih antara kenabian dan hikmah, maka Lukman Al-Hakim memilih hikmah, kemudian Jibril mengusap dada Lukman dengan sayapnya, kemudian Lukman Al-Hakim berbicara dengan penuh dengan mutiara hikmah.

Lukman Al-Hakim adalah sosok yang banyak merenung, dia mencintai dan dicintai Allah sehingga Allah menganugerahkan Hikmah kepadanya. Allah menganugerahkan hikmah kepadanya bukan karena rupa, harta atau keluarganya, tapi karena Lukman Al-Hakim adalah orang yang sabar, dan tahan uji dari segala ujian yang menghadapinya. Putra-utranya meninggalkannya, tp Lukman Al-Hakim tidak larut dalam kesedihan yang berkepanjangan atas kematian mereka. Lukman Al-Hakim menyadari, bahwa apa yang ada pada dirinya adalah titipan dari Allah. Yang hanya dititipkan kepadanya dan diambil sewaktu-waktu darinya.

² Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 21

Lukman dikenal sebagai orang yang suka menghadiri pertemuan-pertemuan ahli hikmah dan mengambil pelajaran darinya. Karena itulah Allah menganugerahkan hikmah kepadanya.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak Menurut Lukman Al-Hakim

Pendidikan adalah salah satu usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk membentuk manusia agar mampu mencapai tujuan dengan landasan tempat berpijak yang kuat dan baik.

Dasar itu terdiri dari Alquran dan Sunnah yang dikembangkan dalam bentuk ijtihad. Di dalam Alquran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Alquran. Seperti Alquran, As-Sunnah juga berisi tentang aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Rasul menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.³

Sehingga sunnah merupakan landasan kedua untuk membina pribadi manusia Muslim. Namun, sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah kenapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami sunnah yang berkaitan dengan pendidikan. Surah Luqman ayat 12-19 tentang materi pendidikan Luqman sangat perlu untuk menjadi sorotan dan perhatian. Karena Ibnu Asyur berpendapat bahwa "Nasihat Lukman itu mencangkup masalah syari'at islam yaitu : aqidah, amal, etika sosial dan etika pribadi".⁴ Akan tetapi

³ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Logos Wanan Ilmu, 1999), hal. 56.

⁴ Muhamad Al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, (Tunis: Dar Suhun, tt.), hal. 201

wahba Zuhaili berpendapat, bahwa wasita luqman terhadap putranya memuat pokok-poko aqidah, syaari'ah dan ahklak.⁵ Jadi dapat kita uraikan bahwa materi pokok dalam pendidikan Luqman Al-Hakim adalah perihal Iman, Islam, dan Ihsan.

Adapun tujuan pendidikan anak menurut Lukman al Hakim adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Pribadi Yang Beriman

Dalam al-Qur'an Lukman melarang putranya untuk menyekutukan Allah. Ini terlihat dari ayat ke 13. Kemudian dilanjutkan dipenghujung ayat 14 tentang pastinya hari akhir, dan pada penghujung ayat ke 15 menerangkan tentang pembalasan. Meski demikian menurut Imam Al-Thabari kedua ayat tersebut sesuai dengan materi dan tujuan pendidikan Lukman.

Menurut para mutakkallimin (ulama' ahli kalam) ke-Esa-an Allah itu menyakup tiga macam kategori: Pertama, *wahdaniyah Al-Dzat* (ke-esa-an dzat-Nya) artinya: Dzat Allah tidak terdiri dari komponen-komponen atau dari kesatuan oknum. *Kedua, wahdaniyah Al-Shifat* (ke-esa-an dalam sifat-Nya) artinya: tidak ada yang menyamai sifat-sifat Allah SWT. ketiga, *wahdaniyah Al-Af'al* (Ke-esa-an dalam karya-Nya) artinya: Allah Swt. tidak perlu mitra kerja dan tidak ada yang dapat menyamai karya-Nya.⁶

Lukman mendidik putranya agar memiliki keimanan yang kuat dan kokoh, mentauhidkan Allah dan iman terhadap hari akhir. Mempercayai dan menyakini bahwa seluruh alam semesta dan segala seisinya pada suatu saat nanti akan mengalami kehancuran dan mengakui bahwa setelah kehidupan ini akan ada kehidupan yang kekal yaitu akhirat. serta tentang adanya hari hisab. Materi keimanan tersebut secara implisit juga menyangkut hal-hal yang terjadi dalam kehidupan akhirat nanti, seperti kebangkitan dari kubur, berkumpul dipadang mahsyar, adanya mizan, shirat, surga dan neraka.

Materi keimanan dalam surat Luqman ayat 12-19 juga mencakup pengenalan beberapa nama Allah Swt (ayat 16). Nama-nama Allah yang

⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Bairut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1998), hal. 222

⁶ Teungku Muhammad Hasby Shiddiqiey, *Al-Islam 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hal. 43

tertera dalam ayat 16, merupakan bagian dari *al-asma al-husna* yang berjumlah 99 yang disarikan dari Alquran, hadits shahih maupun ijma'.

Materi pendidikan keimanan selanjutnya disempurnakan dengan men-datangkan contoh kekuasaan Allah Swt. (ayat 16) yang berkuasa untuk mendatangkan setiap amalan, sekecil apapun dan terletak di tempat tersembunyi sekalipun.

2. Membentuk Pribadi Yang Islam

Membentuk pribadi islam diwakili oleh ayat 17 yaitu perintah untuk menjlankan sholat. Dr.wahba Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Ayat ini adalah ayat yang mengandung perintah untuk melakukan amal sholeh yang dapat menetapkan ketauhidan, melaksanakan sholat semata-mata mencari ridho Allah, melaksanakan sholat dengan menyempurnakan segala rukun dan syaratnya, karena sholat adalah tiang agama dan bukti ketaatan seorang hamba kepada pencipta-Nya. Sehingga sholat tersebut dapat membantu dari perbuatan yang keji dan mungkar.⁷ Dan bukti keimanan kepada Allah sebagai lantaran taqarrub kepada-Nya maka shalat tersebut dapat membantu untuk menjauhi keji dan mungkar serta membersihkan hati.⁸

Pada ayat 17 juga Luqman memerintahkan putranya amar ma'ruf nahi mugkar. Yakni menyuruh mengerjakan ma'ruf dan juga melarang seta menuntununtuk menjauhkan dirinya ari yang munkar. Disini, membiasakan anak untuk melaksanakan kewajiban seorang muslim untuk berbuat kebajikan dan menjauhi segala larangan dari Allah akan menimnbilkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial. Sehingga akan membentuk pribadi islam sekaligus ihsan, yaitu pribadi yang shalih dan berusaha membuat shalih.

3. Membentuk Pribadi Ihsan

Ayat 17 juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang ihsan, yaitu diperintahkan memiliki jiwa yang sabar. Kemudian dalam pendidikan Lukman membdidik akhlak dalam hal bersyukur. Berbakti keada orang tua, sabar,

⁷ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hal. 9

⁸ Zuhaili, *Al-Tafsir*, hal. 324

muraqabah, tawadhu' dan sikap sederhana. Nilai-nilai akhlak ini diharapkan mampu menjadi penolong untuk dijadikan golongan orang-orang yang baik.

Dari beberapa argument yang kuat bahwa pendidikan Luqman bertujuan untuk membentuk muslim sejati, yaitu orang muslim yang mempunyai keimanan yang kokoh, kemudian keimanan tersebut dibuktikan dengan amal shalih dan akhlak terpuji baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini penulis sajikan pendapat tokoh tentang tujuan pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan akhir ada dua, yaitu “tercapainya kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt. dan kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral serta tidak mengabaikan masalah duniawi”.⁹

Untuk menjawab tantangan dalam dunia pendidikan maka hendaknya kita tidak terlepas dari tujuan pendidikan spiritual. Mempermudah dan memperluas jalan bagi peserta didik untuk mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah, membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah kepada Allah.¹⁰ Diharapkan peserta didik mampu mengetahui serta melaksanakan apa yang harus dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah, serta menghindari dan menjahi apa yang dilarang oleh Allah serta mencari apa yang di ridhoi oleh-Nya.

Materi pendidikan Ihsan atau Akhlaq yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12-19 merupakan hal-hal yang dinilai paling penting. Dalam ayat 14 terdapat materi akhlaq kepada Allah, yaitu perintah bersyukur kepada Allah Swt. Adapun pengertian syukur itu sendiri adalah bersekutunya dua kepemilikan. Menurut pendapat yang lain, syirik adalah suatu perkara dimiliki oleh dua pihak atau lebih, baik secara fisik maupun non fisik.

Musthafa Al-Maraghi menafsiri ayat ini sebagai berikut: Kami mengikat janji kepadanya (setiap mausia) agar dia bersyukur kepadaku atas segala ni'mat yang telah aku anugerahkan kepadamu. Serta berterima kasih

⁹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 54.

¹⁰ Arief Rahman, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 31

kepada kedua orang tuanya karena mereka merupakan sebab keberadaanmu, yang memperbaiki pendidikanmu dan mengasuhmu dengan senantiasa menanggung beban sampai kamu dewasa.¹¹

Menurut Sayyid Tanthawi, tafsir ayat tersebut adalah “bersabarlah atas kesulitan yang menimpamu. Kerena sesungguhnya kehidupan ini dipenuhi dengan kesulitan-kesulitan dan fitnah, karena kehidupan yang sejahtera hanya ada di surga semata”.¹² Wahbah zuhaili berkata: ayat diatas “adalah perintah agar bersabar dalam menghadapi musibah, kesulitan dan kesakitan yang dialami. Salah satunya adalah bersabar ketika melakukan nahi mungkar, karena merubah kemungkaran terkadang mendatangkan kesakitan bagi orang yang melakukannya”.¹³

Selanjutnya Allah SWT mengikutinya dengan wasiat kepada anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya, karena mereka berdua adalah sebab adanya dia di dunia. sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran. Luqman juga mengajarkan anaknya untuk tidak memalingkan muka dari orang lain, jangan engkau angkuh dan sombong kepada mereka sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang terbuju, namun hendaklah engkau lemah lembut dan rendah hati (*tawadhu'*)

Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Menurut Lukman al Hakim

Adapun Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Menurut Lukman al Hakim adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Mensyukuri Nikmat

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
(لقمان: ١٢)

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah berikan kepada Luqman, yaitu: “Bersyukur kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur, sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha terpuji. (Q.S. Luqman Ayat 12).*

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1974), hal. 432.

¹² Sayyid Tanthawi, *Al-Tafsir Al-Washit Li Al-Qu'an Al-Karim*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1998), hal. 301.

¹³ Zuhaili, *Al-Tafsir....*, hal. 325.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak*, (Bandung: Al-Bayan, 2005), hal. 51

Allah telah memberikan taufik kepada hamba-Nya, jika mereka mampu bekerja dengan ilmunya maka orang tersebut mendapatkan hikmat. Namun sebaliknya, jika seseorang bekerja tanpa menggunakan ilmu yang telah ia peroleh, maka yang dia peroleh adalah kesia-siaan. Dalam ayat ini diterangkan bahwa Lukman telah memperoleh hikmah. Sehingga dia sanggup mengerjakan suatu amal sesuai dengan tuntutan ilmunya.

Pada dasarnya nikmat adalah suatu kesatuan, akan tetapi terkadang terbawa oleh sifat sensitifnya manusia. Maka kenyataannya nikmat itu ada dua macam yaitu nikmat yang bersifat fitri atau azasi yang dibawa manusia ketika lahir, yang kedua nikmat yang mendatangkan, yang dapat diterima dan yang dapat dirasakan sewaktu-waktu.

Orang yang pandai bersyukur, ia akan mengerti siapa yang paling berjasa dalam hidupnya. Ia faham bahwa dzat Yang Maha Pemurah lah yang telah memberikan nikmat luar biasa kepada. Tak terhingga dan tak terbatas. Mari kita tanamkan rasa syukur kita kepada Allah. Baertauhid kepada-Nya. Tiada Tuhan selain Allah. Jika ia durhaka, menghina, dan tidak mengerti siapa Allah sebenarnya itu adalah tanda dari orang yang musyrik.

Itulah pentingnya kenapa ketauhdan harus ditanamkan sejak dini. Kita biasakan mendidik dengan nafas keagamaan. Tapi tetap kita ingat bahwa kita harus sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Kita mulai dari yang ringan, bacaan-bacaan yang bagus, ayat-ayat pendek, bacaan shalat, dan kemudian sedikit pengertian dan penerapannya. Didiklah tentang berbagai ajaran yang disertai praktek. Misalnya bagaimana harus memberikan dan menjawab salam, hamdalah, basmalah, istighfar, tasmi', takbir, shalat, puasa dan sebagainya. Diharapkan ajaran-ajaran itu akan menjadi pondasi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi benteng baginya untuk menyongsong masa depan. Karena Tauhid itulah yang menentukan jalan hidup mereka menuju hidup di akhirat nanti.

2. Tidak menyekutukan Allah

Keimanan hendaknya kita tanamkan sejak dini, dimulai dari tingkatan Taman Kanak-Kanak dan sekolah dasar. Ini karena pada usia mereka naluri anak-anak bisa menerima pendidikan keimanan dengan baik.¹⁵

Luqman Hakim sendiri memprioritaskan pendidikan Tauhid kepada anaknya. Terbukti hal itu telah mendapatkan tempat pertama dari wasiatnya dalam surat Luqman, yakni ayat 12 dan 13 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ, وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٢-)

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Q.S. Luqman: 12-13).

Ini adalah nasehat yang jujur karena tiada lain bagi seorang bapak melainkan anaknya mendapat kebaikan, dan sikap yang wajar bagi seorang bapak memberi nasehat kepada anaknya. Setelah pada ayat 12 diperintahkan bersyukur kepada Allah, yakni Dzat yang wajib Ada, maka menurut ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman : 13).

Disini Luqman al-Hakim melarang anaknya dan mempersekutukan Allah dengan alasan bahawa perbuatan syirik adalah suatu yang amat besar. Beliau menekankan hakikat ini dua kali. Sekali dengan mengemukakan larangan dan menjelaskan alasannya dan sekali lagi dengan menggunakan kata-kata penguat yaitu "inna" dan "lam" pada "lazulmun". Inilah hakikat yang dikemukakan Nabi Muhammad Saw.

¹⁵ Mahjudin, *Konsep Dasar Pendidikan Ahklak (dalam Al-Quran dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal. 15

3. Berterima kasih kepada orang tua

Selanjutnya dalam surat Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: ١٤)

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.(Q.S.Luqman : 14).*

Al-Qur'an dan hadist berulang-ulang kali menyebutkan agar anak selalu taat, patuh, hormat, kepada orang tuanya. Karena melalui orang tualah seorang anak bisa melihat indahnya dunia. Melalui perjuangan besar seorang ibu mulai dari proses kehamilan sampai melahirkan, ibu terbebani dengan 2 nyawa, pengorbanan beban yang dibawa selama kurang lebih 9 bulan. Orang tualah yang memelihara kita dengan penuh rasa cinta, kasih sayang. Inilah kenapa Luqman menasehatkan bahwa agar anak harus berbakti kepada kedua orang tua. Perasaan itu dijadikan Allah sebagai asas kehidupan psikis, sosial, dan fisik kebanyakan makhluk hidup.

Lebih dari itu kedua orang tua yang menjadi perantaraan adanya anak lahir ke dunia ini. Namun berbakti dan menghormati dan memuliakan orang tua adalah yang kedua. dan yang pertama adalah kepada Allah. Maka semua itu kita kerjakan bila tidak bertentangan dengan ajaran Allah. "Bersyukurlah kepada-Ku, dan kepada dua orang ibu bapakmu". Bila anak telah berani berdosa kepada orang tua, itulah alamat bahwa telah terjadi ketidakberesan pada mental anak.¹⁶ Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi, meskipun berterima kasih seharusnya ditunjukkan dengan cara yang baik, penuh keikhlasan dan patuh kepada keduanya. Jadi membalas budi adalah perbuatan yang paling sukar karena budi orang tua kepada kita tak terhingga. Mungkin suatu keajaibanlah bila ada anak yang dapat membalas budi baik orang tua.

¹⁶ As'ad Karim Al-Faqi, *Agar Anak Tidak Durhaka* (Depok: Gema Insani, 2006), hal. 134

4. Sikap Terhadap Orang Tua Musyrik

Uraian diatas sudah menjelaskan bahwa kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua selama itu adalah dalam koridor syari'ah tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Akan tetapi, bagaimana bila orang tua menyuruh kita berbuat dosa atau musyrik, apakah seandainya perintahnya tidak kita turuti lantas kita dinamakan durhaka kepadanya? Sebagaimana firman Allah dalam surat Lukman ayat 15 sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان: ١٥)

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 15).*

Disinilah letak gugurnya kewajiban seorang anak terhadap orang tua. Seberapapun besar bujukan dan rayuan yang diberikan kedua orang tua jika kita mempersekutukan Allah maka kita jangan taat kepada keduanya. Ini adalah perintah Allah. Dan Allahlah yang hanya wajib kita sembah. Allah yang maha Esa.

Luqman telah menjelaskannya, yakni Dan jika kedua orang tuamu memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku atas sesuatu yang kamu tidak ada pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu mengikutinya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik.

Seorang anak yang sudah ta'at kepada ibu bapaknya, akan didesak, dikerasi untuk selalu ikut terhadap akidah yang salah yang mereka anut, yang menukar tauhid dengan syirik, yang menukar ilmu dengan kejahiliahan, Allah sudah jelas dalam ayat ini, Janganlah engkau ta'at kepada keduanya". Jadi menurut pendapat penulis, meskipun orang tua berlainan pendapat atau berlainan agama, anak sepatutnya tetap bergaul dengan beliau secara baik dalam batas tertentu. Artinya tetap taat perintahnya dalam urusan Agama, yang ditaati adalah Allah.

5. Balasan Akhirat

Balasan akhirat adalah suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Jangan begini karena dosa, jangan dijalankan karena haram dan harus diamankan karena mendapatkan pahala, adalah suatu kepercayaan dan balasan Allah besok di akhirat.¹⁷ Hari Akhir ialah hari kiamat, yang isinya setelah itu adalah kepercayaan kepada yang gaib, termasuk balasan baik dan jelek, *makhsyar*, *hisab*, *Syirathal Mustaqim*, surga dan neraka, dan semua peristiwa akhirat lainnya.

Dua keyakinan, yakni Allah dan Hari Akhir. Bila dua keyakinan itu telah tertanam dalam hati; maka yang lainnya telah tercakup. Karena kepercayaan kepada Allah harus mencakup para Rasul-Nya dan apa misi dari para Rasul itu. Akhirat mencakup segala kepercayaan gaib yang berhubungan dengan akibat dari amalan kita di dunia ini. Maka Luqman berwasiat tentang balasan akhirat, yakni dalam surat Luqman ayat 16 sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (لقمان: ١٦)

Artinya: (*Luqman berkata*): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman: 16).

Manusia datang dari Allah, dan akan kembali kepada-Nya Maka hanya Allah lah yang berhak menilai laku perbuatan manusia. dan penilaian Allah itu tuntas, tidak ada yang tertinggal dari perbuatan manusia meskipun satu biji sawi sekalipun. Kepercayaan di atas itu diperlukan mutlak untuk mengontrol perilaku manusia sehari-hari. Karena rupa-rupanya pengawasan alat negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Memang dibutuhkan pengawasan dari yang mutlak, yakni Allah agar luruslah jalan manusia, tidak melanggar rambu-rambu agama. Kezaliman dan kesalahan sebesar biji sawi akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah nanti.

¹⁷ *Ibid*, hal. 113.

6. Mendirikan Shalat

Di dalam surat Luqman ayat 17, Luqman berwasiat tentang empat perkara yang juga menjadi modal dari pembentukan pribadi manusia, Mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan bersabar sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17).*

Inilah jalan aqidah mentauhidkan Allah meletakkan balasan yang ada disisi Allah, percaya kepada keadilan dan takut balasan Allah. Yaitu menyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan menyeru berbuat kemungkar. Shalat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sebagai orang tua bila anak sudah berumur 9 tahun, maka orang tua berkewajiban memerintahkan kepada anak kita agar shalat. Tanpa shalat, apalah artinya segala amalan lainnya. Hanya fantasi saja karena shalat adalah jiwa dari segala amalan lainnya.

Shalat yang tertib, khusyu', benar, bagus, tidak pernah di tinggal, akan berakibat jauh. Yakni amalan yang lain pastilah tertib. Karena shalat itu dapat mencegah perbuatan dosa dan munkar. Maka bila ada seseorang yang shalat tetapi perbuatannya sehari-hari tidak benar, itulah tandanya shalatnya fantasi saja. Jadi menurut penulis bahwa orang yang khusyu' dalam shalatnya, tentulah tidak berani berbuat dosa, sebab dalam shalatnya dia bertobat.

7. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat, ajaran membangun masyarakat dan sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dalam masyarakat". "Dorongan-dorongan untuk amar ma'aruf nahi munkar adalah mengharap pahala dari Allah, takut pada siksa jika tidak melakukannya, dan takut akan murka Allah kalau larangan-larangan-Nya dilanggar".¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hal. 125

Bagi yang melaksanakan ajaran Amar ma'ruf nahi munkar dalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah sebagai pelopor perbuatan yang membangun. Juga termasuk salah satu dari kerangka demokrasi dan ketertiban menyeluruh. Orang yang amar ma'ruf mestilah dia sendiri telah memberikan contoh teladan. Dan yang nahi munkar mestilah dia juga telah meninggalkan perbuatan yang dosa itu. Kalau tidak demikian, maka suatu dosa telah membebaninya. Jadi amar ma'ruf nahi munkar adalah perintah Allah agar masyarakat menjadi baik, harmonis, aman dan sejahtera.

8. Bersifat sabar

Sabar bukannya menyerah pada takdir tanpa berikhtiyar, bukannya fatalismu, tetapi tahan uji dikala menerima percobaan. Sabar adalah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Arti dari kata sabar ialah tahan, yakni tahan uji. Itulah seberat-berat menahan rasa, karena kesabaran diperlukan dikala sulit dan lapang, dikala sakit dan sehat, dikala miskin dan kaya, dikala kalah dan menang, dikala gagal dan berhasil, dikala mujur dan malang, dikala sedih dan gembira, dan dalam semua sikap hidup. Jadi menurut penulis, tanamkanlah rasa kesabaran pada anak-anak anda, karena kesabaran itu pun termasuk kerangka Agama Islam juga.

9. Tidak memiliki sifat sombong

Allah berfirman dalam surat Luqman, ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان:

(١٨

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q. S. Luqman: 18).*

Dan Luqman menyentuh dalam nasehatnya adab cara beriteraksi sosial, karena berada dalam kehidupan bermasyarakat tidak boleh bersikap takabur dan angkuh. Berjalan dimuka bumi ini dengan sombong dan angkuh yaitu suatu gaya yang dibenci Allah dan dibenci pula oleh manusia. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya

seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Jadi berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa isi wasiat luqman kepada anaknya mengandung beberapa pokok pendidikan yaitu : pendidikan tauhid, akhlak, shalat, amar ma’ruf nahi munkar, dan ketabahan.

Sifat Pendidik Menurut Lukman al-Hakim

Harus disadari, tenaga pendidik pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, juga berfungsi sebagai guru agama, kendatipun secara formal dia bukan mengajarkan mata pelajaran agama. pendidik adalah “cermin”, sehingga semua murid bercermin dengannya. Oleh karena itu, kepribadian yang hendak ditanamkan ke dalam jiwa dan diri murid adalah sikap hidup dan kepribadian yang menjadi contoh utama, sikap hidup mengikut jejak Rasulullah saw, yaitu :

Pertama, shiddiq, berarti benar. Itu artinya setiap guru hendaklah benar dalam perkataan, sikap, tingkah laku, dan benar pula dalam perbuatan. *Kedua*: amanah, terpercaya. Amanah dalam penyampaian ilmu dan informasi, sungguh dan teguh memegang janji, tidak berkhianat atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. *Ketiga: tabligh*, menyampaikan apa yang didapatnya secara terbuka, komunikatif dan jujur. *Keempat: fathanah*, berarti cerdas, yaitu memiliki ilmu pengetahuan dan kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual. Cerdas dalam menghidupkan kepentingan dunia pendidikan, dan kepentingan umat secara keseluruhan.¹⁹

Itulah sifat dan sikap hidup Rasulullah saw yang perlu diwariskan kepada semua lapisan generasi, termasuk guru dan peserta didik di dunia pendidikan kita. Maka kelak ketika mereka menjadi pemimpin bangsa, birokrat dan bergerak dalam berbagai lapangan kehidupan lainnya, termasuk dunia pendidikan, mereka akan mampu membawa bangsa ini menjadi lebih maju dan beradab.

Menurut Lukman Al-Hakim sifat seorang guru yang baik adalah: *Pertama*, guru yang berakal cerdas. *Kedua*, beragama. *Ketiga*, tahu cara mendidik akhlak. *Keempat*, cakap mendidik. *Kelima*, berpenampilan tenang, jauh dari olok-olokan muridnya. *Keenam*, tidak bermuka masam. *Ketujuh*, sopan, santun.

¹⁹ Muhammad Hafiz, Nur Afif Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hal. 19.

Kedelapan, bersih dan suci murni, sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, telaten dalam mendidik anak, sabar dalam membimbing anak, adil, hemat dalam menggunakan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan lain-lain.²⁰

Sifat-sifat tersebut bisa ditambah dengan sifat-sifat sekunder misalnya guru tersebut sebaiknya memiliki sifat suka pada seni atau berjiwa humor. Sifat lainnya adalah seorang guru harus dapat melakukan kerjasama dengan orang tua murid, terutama pada murid yang kurang mampu menerima pelajaran atau memiliki kelainan sifat dengan murid-murid lainnya, dan lain-lain.

Metode Luqman Dalam Mendidik Anak

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) ini mempunyai pengertian lebih khusus, yakni cara yang cepat dan tepat dalam mengerjakan sesuatu.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara/langkah untuk melakukan sesuatu hal, dengan demikian maka metode yang dipakai Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya diantaranya sebagai berikut:²²

1. Metode Kisah

Kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu.²³ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat

²⁰ Majdi Asy-syahari, *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim*, (Jakarta: Gema Insani Press. 2005), hal. 13.

²¹ Mahmud dkk. "*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*". (Jakarta: Akademia, 2013) hlm. 157

²² *Ibid*, hal. 159

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Kalam Mulia: Jakarta, 2005), cet V, hal. 5.

keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya:²⁴

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridho* dan cinta (*hub*), mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah, melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Kisah qurani merupakan suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah. Metode mendidik dengan bercerita dapat mengisahkan peristiwa hidup sejarah manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan nabi atau rasul yang hadir di tengah mereka

2. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang dilakukan oleh para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Saleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah, dan Nabi Ibrahim yang menasehati ayahnya agar menyembah Allah dan tidak lagi membuat patung. Begitu pula al-Quran mengisahkan Luqman yang memberi nasihat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua serta melakukan sifat-sifat yang terpuji.²⁵

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), hal. 160

²⁵ Syarbini, Amirullah dan Heri Gunawan. "*Mencetak Anak Hebat*". (Jakarta: PT Alex Media. 2014) hlm. 224

Selain dari kisah Nabi dan Luqman di atas, al-Quran sendiri mengandung ayat-ayat yang mengandung nasihat, seperti nasihat agar tidak mempersekutukan Allah dan berbuat baik kepada manusia. Dalam al-Quran juga terdapat nasihat yang berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang dinasihati itu penting sesuai dengan konteksnya.

Al-Quran secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Quran berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, objek nasihat, situasi nasihat, dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran, nasihat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan.

Metode Nasihat ini cocok untuk anak usia remaja, karena dengan kalimat-kalimat yang baik, dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki.²⁶ Selanjutnya metode nasihat itu sasarannya adalah untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insaf melaksanakan ajaran yang digariskan atau diperintahkan kepadanya.

3. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan Tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sedangkan tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah swt.²⁷

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan.

Dari ayat 16 Luqman memberikan pengajaran kepada anaknya anak dilatih untuk melakukan yang terbaik, agar mereka sadar bahwa semua yang dilakukan sekecil apapun baik atau buruk, pasti akan dibalas oleh Allah. Anak

²⁶ Arief, *Pengantar*, hal. 162

²⁷ Ahmad Ali Badawi, *Imbalan dan hukuman: Pengaruhnya bagi pendidikan Anak*, (Jakarta : Gema Insani Pres 2000), hal. 4

dilatih untuk tidak melanggar peraturan dan perundang-undangan yang berlaku lebih-lebih syari'at yang ditetapkan oleh Tuhan Allah.

4. Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Dari dua ayat diatas menerangkan untuk memiliki akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi orang lain, dengan tidak sombong dan congkak.

5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan ini adalah pengulangan.

Rasulullah SAW mengajarkan agar para orang tua “Pendidik” mengajarkan shalat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun, *“suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukulah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”* (HR. Abu Dawud). Membiasakan anak-anak dalam melaksanakan terlebih dilakukan secara berjamaah itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka.

PENUTUP

Zaman perkembangan seperti sekarang ini, perlu kita sosialisasikan dalam masyarakat metode pendidikan Luqman Al-Hakim. Terutaa bagi orang tua, karna mengingat banyak bermunculan kasus anak-anak yang tidak dapat mendapat hak sewajarnya dalam keluarga , banyak anak hidup di bawah ancaman dan kekerasan , karena orang tua lari dari tanggung jawab. Disisi lain banyak perilaku negatif di masyarakat yang bisa mendorong anak-anak menjadi jauh dari aqidah dan akhlak islam. Sebagai contoh, Tayangan televisi yang kurang bermutu, yang cenderung banyak mempertontonkan aurat serta maraknya aksi pornografi dan porno aksi,

merupakan bagian dari penyebabnya, yang mengakibatkan anak-anak mengalami krisis keteladanan.

Untuk itu perlu diperhatikan bahwa peran keluarga amat sangat penting dalam mengawal pendidikan anak-anak. Dari pendidikan keluarga lah anak menemukan tata nilai norma dan agama yang berhubungan dengan masyarakat atau pun yang berhubungan dengan Allah SWT, sebagai mana yang di ajarkan Rasulullah SAW. Sehingga dengan demikian, terbentuk anak yang shalih dan shalihah yang menjadikan keluarga sakinah mawaddah warahmah yang senantiasa mendapatkan ridha dari Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Faqi, As'ad Karim. 2006. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Depok: Gema Insani.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa . 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Al-Thahir Ibn 'Asyur, Muhamad. Tt. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunis: Dar Suhun
- Aly, Herry Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Logos Wanan Ilmu.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers: Jakarta.
- Asy-syahari, Majdi. 2005. *Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badawi, Ahmad Ali. 2000. *Imbalan dan hukuman: Pengaruhnya bagi pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hafiz, Muhammad dan Nur Afif Abdul. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Juwariyah. 2010. *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Mahjudin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Ahklak (dalam Al-Quran dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia
- Mustaqim, Abdul. 2005. *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah pada Anak*. Bandung: Al-Bayan.
- Rahman, Arief. 2003. *Seni Mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.
- Shiddiqiey, Teungku Muhammad Hasby. 1998. *Al-Islam 2*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Syarbini, Amirullah dan Heri Gunawan. 2014. *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: PT Alex Media.
- Tanthawi, Sayyid. 1998. *Al-Tafsir Al-Washit Li Al-Qu'an Al-Karim*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhaili, Wahbah. 1998. *Al-Tafsir Al-Munir*. Bairut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir